

## BAB 5

### PEMBAHASAN

#### 5.1 Analisa Hubungan Faktor Pengetahuan Tentang HIV dengan Penerimaan Konseling Tes HIV Pada Populasi Kunci

Berdasarkan hasil penelitian setelah dilakukan uji statistik Faktor Pengetahuan tentang HIV dengan Penerimaan Konseling tes HIV pada populasi kunci dengan uji statistik *Rank Spearman* menggunakan SPSS diperoleh nilai  $\rho = 0,027 < \alpha = 0,05$  maka  $H_0$  ditolak yang berarti ada hubungan faktor pengetahuan HIV dengan penerimaan konseling tes HIV pada populasi kunci di Wilayah Kerja Puskesmas Pacarkeling Surabaya. Sebagian besar responden yang memiliki pengetahuan baik penerimaan layanan konseling dan tes hiv juga baik yaitu sebanyak 17 orang (73,9%). Pengetahuan responden tersebut juga didukung oleh tingkat pendidikan yang mana sebagian besar responden yaitu 10 orang berpendidikan SMA 10 orang (43,5%) dan juga ada yang sudah Perguruan Tinggi sebanyak 2 orang (8,7%) sehingga tingkat pengetahuan mereka juga lebih baik.

Hal ini sesuai dengan teori dari Lawrence Green yang menyebutkan bahwa karakteristik demografi seperti umur, tingkat pendidikan yang cukup tinggi dan pekerjaan merupakan beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Sedangkan menurut Notoatmodjo (2003), sedangkan faktor lain yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah umur yang berkaitan dengan pengalaman yang dimiliki, dimana tingkat pendidikan seseorang yang tinggi maka pengalaman akan lebih luas. Tingkat pendidikan, berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk menerima dan merespon terhadap berbagai

informasi. Menurut Notoatmodjo dalam (Arniti, 2014) pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat dimana dia hidup. Pendidikan merupakan proses sosial dimana seseorang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol, sehingga mereka dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum. Hal tersebut juga di perkuat oleh Penelitian (Banjurniwe dan Muzoora, 2005) dalam analisisnya menyebutkan, orang yang memiliki pendidikan lebih dari tujuh tahun hampir tiga kali lebih mungkin untuk melaporkan kesediaan untuk di tes HIV dibandingkan dengan mereka yang belum tamat pendidikan dasar atau belum berpendidikan sama sekali.

Orang yang berisiko HIV atau disebut juga populasi kunci HIV di wilayah kerja Puskesmas Pacarkeling semua sudah pernah terpapar dengan Layanan Konseling Tes HIV, sudah pernah mendapatkan Pengetahuan Tentang HIV melalui proses Layanan Konseling Tes HIV dan melalui Konseling kelompok dukungan sebaya komunitasnya. Sehingga sangat sesuai jika hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan responden sebagian besar baik yaitu 73,9%. Pengetahuan yang dimiliki Populasi kunci tersebut meliputi pengertian, cara penularan, cara pencegahan, dan periode cendela, semua dalam kategori baik. Pengetahuan yang baik tentang HIV, Populasi Kunci menerima bahwasanya dirinya berisiko, dan bersikap untuk mengurangi risiko dengan melakukan Konseling Tes HIV. Mereka juga mengerti tentang pentingnya pemeriksaan dini untuk mencegah penularan HIV dan juga takut hasilnya menjadi positif dan takut akan stigma negatif yang muncul dari masyarakat.

## 5.2 Analisa Hubungan Faktor Persepsi dengan Penerimaan Konseling Tes HIV Pada Populasi Kunci

Berdasarkan hasil penelitian setelah dilakukan uji statistik faktor persepsi tentang HIV dengan Penerimaan layanan Konseling tes HIV pada populasi kunci dengan uji statistik *Rank Spearman* menggunakan SPSS diperoleh nilai  $\rho = 0,040 < \alpha = 0,05$  maka  $H_0$  ditolak yang berarti ada hubungan faktor persepsi tentang HIV dengan penerimaan layanan konseling tes HIV pada populasi kunci di Wilayah Kerja Puskesmas Pacarkeling Surabaya. Sebagian besar persepsi responden tentang HIV adalah baik penerimaan layanan juga baik yaitu sejumlah 8 orang (34,8%).

Hal tersebut sesuai dengan Sarwono (2002) yang dikutip dalam Fatmala (2016), Persepsi adalah kemampuan seseorang untuk mengorganisir suatu pengamatan, kemampuan tersebut antara lain kemampuan untuk membedakan, kemampuan untuk mengelompokkan dan kemampuan untuk memfokuskan. Hasil dari penginderaan Populasi Kunci tentang HIV, menghasilkan tanggapan bahwa dirinya beresiko HIV dan perlu melakukan tindakan atau perilaku khusus yang mengarah pada tujuannya.

Persepsi akan kerahasiaan privasi yang mungkin tidak terjaga, ketakutan akan hasil positif yang akan mempengaruhi mental LSL, serta ketakutan akan jarum suntik menjadi penghambat untuk melakukan Konseling dan Tes HIV Sukarela yang dikutip dari Fatmala, 2016. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan 1 orang responden dengan persepsi yang cukup, penerimaannya terhadap Konseling Tes HIV menjadi kurang. Tetapi persepsi yang cukup tidak menjadi penghambat yang signifikan terhadap penerimaan Konseling Tes HIV terbukti

dengan 39,1 % responden dengan persepsi cukup, penerimaan terhadap Konseling Tes HIV Baik yaitu sejumlah 9 orang.

Persepsi baik populasi kunci tentang perlunya melakukan tes HIV bagi untuk mendapatkan informasi, mengenali keadaan, resiko dan pemecahan masalah. Persepsi tentang resiko HIV, persepsi kerahasiaan informasi pada populasi berada pada tingkatan cukup. Persepsi cukup seperti ini membawa konsekuensi negatif terhadap tindakan pencegahan dan pengobatan HIV/AIDS, . sehingga diperlukan perbaikan persepsi untuk meningkatkan penerimaan Konseling Tes HIV pada populasi kunci. Semakin sering terpapar dengan layanan Konseling dan Tes HIV harapannya bisa menghasilkan persepsi baik terhadap HIV dan Layanan Konseling Tes HIV. Seperti halnya persepsi keparahan yang tinggi tentang penyakit HIV/AIDS akan membuat seseorang mengambil tindakan pencegahan atau deteksi dini terhadap penyakit tersebut.

### **5.3 Analisis Hubungan Faktor Sarana, Prasarana dan Sumber Daya dengan Penerimaan Konseling Tes HIV Pada Populasi Kunci**

Berdasarkan hasil penelitian setelah dilakukan uji statistik faktor sarana dan prasarana tentang HIV dengan Penerimaan layanan Konseling tes HIV pada populasi kunci dengan uji statistik *Rank Spearman* menggunakan SPSS diperoleh nilai  $\rho = 0,019 < \alpha = 0,05$  maka  $H_0$  ditolak yang berarti ada hubungan faktor sarana prasarana dengan penerimaan konseling tes HIV pada populasi kunci di Wilayah Kerja Puskesmas Pacarkeling Surabaya. Hasil kuesioner juga menunjukkan sebagian besar Sarana, Prasarana, sumber daya KTHIV adalah baik penerimaan layanan juga dalam kategori baik yaitu sejumlah 12 orang (56,5%).

Sarana dan fasilitas ini pada hakekatnya mendukung atau memungkinkan terwujudnya suatu perilaku, sehingga disebut sebagai factor pendukung atau factor pemungkin (Notoatmodjo, 2003). Setiap populasi kunci memiliki sikap dan perilaku yang berbeda terhadap layanan kesehatan *Voluntary Counseling and testing* (VCT) dan klinik Infeksi menular Seksual (IMS). Perilaku seseorang untuk melakukan tes HIV secara sukarela merupakan hasil belajar dari pengalaman sebelumnya, baik dari pengetahuan yang diperoleh terkait HIV dan AIDS, layanan VCT, pengalaman seksual, kondisi mental, juga pengalaman di lingkungan sosialnya Fatmala, R (2016) Perbedaan pelayanan terhadap mereka yang akan melaksanakan testing HIV akan membuat mereka merasa kurang nyaman dalam melakukan konseling.

Sarana, Prasarana, sumber daya konseling bagi populasi kunci yang berisiko HIV di Puskesmas terkait media informasi pendukung layanan, Konselor terlatih yang baik sebagai unit pelayanan kesehatan terdepan, dan menawarkan tes HIV sangatlah diperlukan, untuk memberikan pengetahuan tentang HIV dan pentingnya layanan konseling. Dukungan fasilitas pelayanan, sarana, prasarana yang memadai dalam layanan konseling dan Tes HIV, termasuk fasilitas ruangan yang nyaman, fasilitas pemeriksaan yang dibutuhkan juga berpengaruh terhadap penerimaan Populasi Kunci. Dengan melakukan penawaran tes HIV secara aktif yang didukung dengan fasilitas yang memadai, penerimaan Konseling dan tes HIV akan lebih mudah.

#### **5.4 Analisis Hubungan Faktor dukungan Teman dengan Penerimaan Konseling Tes HIV Pada Populasi Kunci**

Berdasarkan hasil penelitian setelah dilakukan uji statistik faktor dukungan teman tentang HIV dengan Penerimaan layanan Konseling tes HIV pada populasi kuncidengan uji statistik *Rank Spearman* menggunakan SPSSdiperoleh nilai  $p = 0,019 < \alpha = 0,05$  maka  $H_0$  ditolak yang berarti ada hubungan faktor dukungan teman dengan penerimaan konseling tes HIV pada populasi kunci di Wilayah Kerja Puskesmas Pacarkeling Surabaya. Uji tersebut juga didukung fakta berdasarkan data hasil kuesioner menunjukkan bahwa jika dukungan teman cukup maka penerimaan layanan dan tes HIV menjadi baik yaitu sejumlah 17 orang (73,9%).

Informasi-informasi serta dukungan dari teman juga berhubungan dengan penerimaan tes HIV. Kondisi seperti ini akan menambah pengetahuan tentang berbagai informasi kehamilan termasuk tes HIV. Setiap individu mempunyai cara yang berbeda dalam mengambil tindakan penyembuhan atau pencegahan untuk mengatasi gangguan kesehatan yang dirasakan. Dorongan dari lingkungan sekitar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2003). Dorongan untuk melakukan VCT hanya didapatkan dari lingkungan teman dan komunitas. Kondisi seperti ini akan menambah pengetahuan tentang berbagai informasi termasuk tes HIV.

Dukungan teman dan komunitas dalam memberikan informasi dan melakukan konseling Tes HIV memberikan pengaruh yang cukup terhadap penerimaan Konseling dan Tes HIV. Sedangkan dalam hal dukungan jika ada anggota yang positif masih kurang hal tersebut dimungkinkan karena masih adanya stigma dan diskriminasi dimasyarakat maupun dikemunitasnya. Semua itu tergantung pada kepercayaan masing-masing individu berdasarkan pengalaman

lingkungan ditengah masyarakat atau seberapa kuat dukungan maupun dorongan dari teman, hal ini keluarga merupakan dukungan terpenting dalam penerimaan konseling tes HIV, apakah dia mau mengakses layanan kesehatan yang ada atau tidak. Kepercayaan yang dimaksud berkaitan dengan kognitif seperti pengetahuan tentang masalah kesehatan dan persepsi individu mengenai simptom penyakit yang dirasakan.

